

MENAFSIRKAN MAKNA "KESIA-SIAAN" DALAM KITAB PENGKHOTBAH MELALUI PENDEKATAN HERMENEUTIKA PERJANJIAN LAMA

Sabario Piter¹, Melina Agustina
Sipahutar²

¹sabariopiter21@gmail.com

²melinasipahutar1990@gmail.com

ABSTRAK

Kitab Pengkhotbah (Qohelet) dikenal luas karena penggunaan kata Ibrani hebel yang berulang kali diterjemahkan sebagai "kesia-siaan", "kesementaraan", atau "kefanaan", dan menjadi kata kunci teologis yang membingkai keseluruhan kitab. Penelitian ini bertujuan untuk menafsirkan makna kesia-siaan dalam Kitab Pengkhotbah dengan menggunakan pendekatan hermeneutika Perjanjian Lama, yang memperhatikan konteks historis, sastra, dan teologis teks. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (library research), yang mengkaji teks Pengkhotbah dalam bahasa sumber, literatur tafsir, serta kajian leksikal terhadap kata hebel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hebel tidak semata-mata bermakna "tidak berguna" atau "nihil" dalam pengertian nihilistik, melainkan lebih tepat dipahami sebagai gambaran tentang sifat fana, tidak dapat

dipahami sepenuhnya, dan tidak dapat dikendalikan dari kehidupan manusia di bawah matahari. Pemahaman ini membawa implikasi teologis bahwa Pengkhotbah bukan mengajarkan sikap putus asa, melainkan mengajak pembaca untuk hidup dengan kesadaran akan keterbatasan manusia sambil tetap bersukacita dan takut akan Allah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendekatan hermeneutika Perjanjian Lama yang memperhatikan genre sastra hikmat, konteks kanonik, dan latar belakang bahasa Ibrani sangat penting untuk menghindari kesalahpahaman terhadap pesan teologis Kitab Pengkhotbah.

Kata Kunci: *hebel, kesia-siaan, Kitab Pengkhotbah, hermeneutika Perjanjian Lama, sastra hikmat*

ABSTRACT

The book of Ecclesiastes (Qohelet) is widely known for its repeated use of the Hebrew word hebel, commonly translated as "vanity", "futility", or "meaninglessness", which functions as the theological keyword that frames the entire book. This study aims to interpret the meaning of "vanity" in Ecclesiastes through an Old Testament hermeneutical approach that gives attention to the historical, literary, and theological

context of the text. The method employed is qualitative research in the form of library research, examining the text of Ecclesiastes in its source language, exegetical literature, and lexical studies of the word hebel. The results show that hebel does not merely mean "useless" or "nothing" in a nihilistic sense, but is more accurately understood as describing the transient, incomprehensible, and uncontrollable nature of human life "under the sun". This understanding carries the theological implication that Ecclesiastes does not teach despair, but invites readers to live with an awareness of human limitation while still rejoicing and fearing God. This study concludes that an Old Testament hermeneutical approach attentive to wisdom literature genre, canonical context, and Hebrew linguistic background is essential to avoid misunderstanding the theological message of Ecclesiastes.

Keywords: *hebel, vanity, Ecclesiastes, Old Testament hermeneutics, wisdom literature*

PENDAHULUAN

Kitab Pengkhotbah merupakan salah satu kitab dalam kelompok sastra hikmat Perjanjian Lama yang paling sering menimbulkan kebingungan sekaligus daya tarik bagi para pembaca dan penafsir.

Sejak ayat pertama pasal pertama, kitab ini secara tegas menyatakan tema sentralnya melalui ungkapan "kesia-siaan belaka, kesia-siaan belaka, segala sesuatu adalah sia-sia" (Pengkhotbah 1:2). Pernyataan ini berulang lebih dari tiga puluh kali sepanjang kitab dan menjadi semacam bingkai sastra (*inclusio*) yang mengapit keseluruhan isi kitab, sebab frasa serupa muncul kembali pada bagian penutup di Pengkhotbah 12:8.

Kata yang diterjemahkan "sia-sia" dalam berbagai versi Alkitab berasal dari kata Ibrani *hebel*, yang secara harfiah berarti "uap", "kabut", atau "nafas" yang cepat lenyap. Penerjemahan kata ini menjadi persoalan hermeneutis tersendiri, sebab pilihan kata "vanity" (*kesia-siaan*) dalam banyak terjemahan klasik cenderung membawa nuansa nihilistik, seolah-olah Pengkhotbah mengajarkan bahwa seluruh kehidupan tidak memiliki makna maupun tujuan apa pun. Pemahaman semacam ini apabila dibiarkan tanpa kajian hermeneutis yang memadai dapat menimbulkan kesan bahwa Kitab Pengkhotbah bertentangan dengan pesan optimisme iman yang terdapat pada kitab-kitab lain dalam Perjanjian Lama.

Oleh karena itu, diperlukan suatu pendekatan hermeneutika Perjanjian Lama yang memperhatikan aspek historis,

Jurnal Edukasi Pendidikan Indonesia

kesusastraan, dan teologis dari teks Pengkhotbah secara menyeluruh, agar makna kata hebel dapat dipahami sesuai dengan maksud penulis asli dan konteks kanonis Perjanjian Lama, bukan sekadar berdasarkan terjemahan harfiah yang berpotensi menyesatkan. Penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan: apa makna sesungguhnya dari konsep kesia-siaan (hebel) dalam Kitab Pengkhotbah apabila ditafsirkan melalui pendekatan hermeneutika Perjanjian Lama, dan bagaimana implikasi teologisnya bagi kehidupan iman masa kini?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research) yang bersifat deskriptif-analitis. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah teks Kitab Pengkhotbah dalam bahasa Ibrani (Biblia Hebraica Stuttgartensia) serta beberapa versi terjemahan Alkitab berbahasa Indonesia dan Inggris sebagai pembanding. Sumber data sekunder meliputi buku-buku tafsir (commentary), jurnal teologi, dan literatur hermeneutika Perjanjian Lama yang relevan dengan pembahasan kata hebel dan Kitab Pengkhotbah.

Langkah-langkah analisis dilakukan melalui: (1) kajian leksikal terhadap kata

hebel, meliputi makna dasar, penggunaan dalam konteks lain di Perjanjian Lama, dan pola penggunaannya dalam Kitab Pengkhotbah; (2) analisis konteks sastra, dengan memperhatikan genre sastra hikmat serta struktur retorik kitab; (3) analisis konteks historis dan kanonis, guna memahami posisi Kitab Pengkhotbah dalam keseluruhan narasi teologis Perjanjian Lama; dan (4) sintesis teologis untuk merumuskan implikasi makna hebel bagi pemahaman iman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian Leksikal Kata Hebel

Kata hebel (הֶבֶל) dalam bahasa Ibrani secara harfiah merujuk pada "uap", "nafas", atau "kabut" yang bersifat sementara dan tidak dapat digenggam. Gambaran ini digunakan secara metaforis untuk menunjukkan sesuatu yang bersifat fana, cepat berlalu, sulit dipahami, atau tidak dapat dikendalikan sepenuhnya oleh manusia. Dalam Perjanjian Lama, kata yang sama juga digunakan misalnya pada nama tokoh Habel (Kejadian 4:2), yang secara simbolis menggambarkan kehidupan manusia yang singkat dan rapuh.

Penerjemahan hebel menjadi "vanity" atau "kesia-siaan" dalam sejumlah versi klasik berakar dari terjemahan Vulgata Latin (vanitas), yang membawa konotasi

Jurnal Edukasi Pendidikan Indonesia

kekosongan moral atau kesombongan. Namun demikian, kajian leksikal modern cenderung mengoreksi kecenderungan ini dengan menawarkan padanan makna yang lebih tepat, seperti "kefanaan", "ketidakberdayaan", atau "sesuatu yang tidak dapat dipahami sepenuhnya", ketimbang "ketiadaan makna" secara mutlak.

Pola Penggunaan Hebel dalam Kitab Pengkhotbah

Dalam Kitab Pengkhotbah, kata hebel digunakan dalam berbagai konteks yang menunjukkan keragaman nuansa makna, antara lain: kefanaan hidup manusia (Pengkhotbah 6:12), ketidakpastian hasil kerja keras manusia (Pengkhotbah 2:11), ketidakadilan yang tampak dalam dunia (Pengkhotbah 8:14), serta keterbatasan manusia dalam memahami rencana Allah secara menyeluruh (Pengkhotbah 3:11; 8:17). Keragaman konteks ini menunjukkan bahwa hebel bukanlah konsep tunggal yang statis, melainkan sebuah kategori teologis yang fleksibel untuk menggambarkan pengalaman hidup manusia yang penuh misteri, keterbatasan, dan ketidakpastian di hadapan kedaulatan Allah.

Frasa yang sering menyertai hebel, yaitu *re'ut ruach* ("mengejar angin"), semakin memperkuat gagasan bahwa yang

dimaksud bukanlah ketiadaan nilai secara mutlak, melainkan usaha manusia yang sia-sia ketika berusaha menggenggam atau mengendalikan sesuatu yang pada dasarnya berada di luar jangkauan kontrolnya, sebagaimana seseorang tidak dapat menggenggam angin dengan tangannya.

Konteks Sastra Hikmat dan Struktur Retoris

Sebagai bagian dari sastra hikmat Perjanjian Lama, Kitab Pengkhotbah memiliki karakteristik retorik yang khas, yaitu penggunaan observasi empiris terhadap kehidupan ("di bawah matahari") untuk merenungkan makna eksistensi manusia. Pendekatan hermeneutika yang memperhatikan genre sastra ini penting agar pembaca tidak memperlakukan pernyataan-pernyataan Pengkhotbah sebagai doktrin final yang berdiri sendiri, melainkan sebagai bagian dari proses perenungan reflektif yang pada akhirnya mengarah kepada kesimpulan teologis di pasal 12:13-14, yaitu ajakan untuk takut akan Allah dan berpegang pada perintah-Nya.

Struktur kitab yang diapit oleh frasa "kesia-siaan belaka" pada awal dan akhir (*inclusio*) menunjukkan bahwa seluruh pembahasan di antaranya merupakan perjalanan reflektif Pengkhotbah dalam

menghadapi realitas hidup yang fana, sebelum akhirnya sampai pada kesimpulan iman yang meneguhkan, bukan yang meniadakan makna hidup.

Implikasi Teologis: Bukan Nihilisme, Melainkan Kesadaran akan Keterbatasan

Berdasarkan kajian leksikal dan sastra di atas, dapat disimpulkan bahwa makna hebel dalam Kitab Pengkhotbah tidak tepat jika dipahami sebagai ajaran nihilisme yang meniadakan seluruh makna kehidupan. Sebaliknya, hebel menggambarkan kesadaran teologis akan keterbatasan manusia dalam memahami dan mengendalikan seluruh jalannya kehidupan, yang sepenuhnya berada dalam kedaulatan Allah. Kesadaran ini justru mengarahkan pembaca kepada sikap rendah hati, penerimaan terhadap misteri kehidupan, serta ajakan untuk menikmati anugerah hidup sehari-hari, seperti makan, minum, dan bekerja, sebagai pemberian Allah (Pengkhotbah 2:24; 3:12-13; 5:18-19).

Dengan demikian, pendekatan hermeneutika Perjanjian Lama yang memperhatikan konteks bahasa asli, genre sastra hikmat, serta struktur kanonis kitab, memungkinkan pembaca masa kini untuk menafsirkan Kitab Pengkhotbah bukan sebagai seruan keputusan, melainkan sebagai undangan untuk hidup dengan

iman yang realistis: mengakui keterbatasan manusia sambil tetap percaya dan taat kepada Allah yang berdaulat atas segala sesuatu.

KESIMPULAN

Penafsiran terhadap makna "kesia-siaan" (hebel) dalam Kitab Pengkhotbah melalui pendekatan hermeneutika Perjanjian Lama menunjukkan bahwa kata tersebut secara leksikal, sastra, dan teologis lebih tepat dipahami sebagai gambaran tentang kefanaan, keterbatasan, dan ketidakmampuan manusia dalam mengendalikan sepenuhnya jalan kehidupannya, bukan sebagai pernyataan bahwa hidup sama sekali tidak memiliki makna. Kajian leksikal terhadap kata hebel, perhatian terhadap genre sastra hikmat, serta struktur retorik kitab yang diapit oleh *inclusio* "kesia-siaan belaka" pada pasal 1 dan 12, membawa pembaca kepada pemahaman bahwa Pengkhotbah sedang mengajak umat untuk hidup dengan kesadaran akan keterbatasan manusiawi, sambil tetap bersukacita atas anugerah hidup sehari-hari dan berpegang teguh pada sikap takut akan Allah. Penelitian selanjutnya dapat memperdalam kajian ini dengan pendekatan intertekstual, membandingkan tema hebel dalam Pengkhotbah dengan konsep serupa dalam kitab-kitab hikmat lain seperti Ayub dan Amsal.

Jurnal Edukasi Pendidikan Indonesia

DAFTAR PUSTAKA

Alkitab. Lembaga Alkitab Indonesia.
Jakarta: LAI.

Bartholomew, Craig G. Ecclesiastes:
Baker Commentary on the Old
Testament Wisdom and Psalms.
Grand Rapids: Baker Academic,
2009.

Fox, Michael V. Qohelet and His
Contradictions. Sheffield: Almond
Press, 1989.

Longman, Tremper III. The Book of
Ecclesiastes. Grand Rapids:
Eerdmans, 1998.

Seow, Choon-Leong. Ecclesiastes: A New
Translation with Introduction and
Commentary. New York:
Doubleday, 1997.

Verhoef, Pieter A. Tafsiran Kitab
Pengkhutbah. Jakarta: BPK
Gunung Mulia, 2011.

Waltke, Bruce K., dan Yu, Charles. An
Old Testament Theology: An
Exegetical, Canonical, and
Thematic Approach. Grand
Rapids: Zondervan, 2007.

Whybray, R. N. Ecclesiastes. Grand
Rapids: Eerdmans, 1989.